

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan modernisasi, tantangan moral dan etika semakin kompleks. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan dasar moral yang kuat dan membantu siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dan etika siswa melalui Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki integritas, moralitas yang tinggi, serta sikap dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter menjadi komponen penting dalam dunia pendidikan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk menuntun dan mengembangkan cipta, rasa, dan karsa anak secara harmonis, sehingga membentuk karakter yang khas dalam diri masing-masing peserta didik.¹ Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya sekadar pengajaran nilai-nilai secara teoritis, tetapi juga merupakan upaya nyata dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.² Ayat al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter dalam firman Allah Swt, Q.S Al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi :

¹ Ani Setyorini, Siti Asiah. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2

² Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h. 5.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Berdasarkan Q.S Al-Isra ayat 23-24 perintah Allah dalam mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas. Dan juga mengajarkan pentingnya tauhid, yaitu hanya menyembah Allah, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui berbuat baik kepada orang tua. Allah memerintahkan umat-Nya untuk menghormati dan menyayangi orang tua, terutama ketika mereka sudah lanjut usia, dengan tidak berkata kasar atau menunjukkan sikap tidak sopan seperti mengatakan "ah". Sebaliknya, kita harus berbicara kepada mereka dengan lemah lembut dan penuh penghormatan. Ayat ini menekankan bahwa menghormati orang tua adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dan menunjukkan akhlak mulia seorang Muslim.

Etika dalam konteks pendidikan karakter religius mengacu pada norma dan nilai yang memandu perilaku siswa dalam berinteraksi dengan sesama. Pendidikan yang menekankan etika akan membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, baik secara sosial maupun spiritual. Ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung perkembangan karakter yang baik. Dalam praktiknya, pendidikan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Melalui pengajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk menerapkan

nilai-nilai religius dalam tindakan nyata, seperti berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, diharapkan etika siswa SMP N 2 Plered dapat meningkat seiring dengan penguatan karakter mereka.

Meskipun pendidikan karakter religius telah menjadi fokus di banyak sekolah, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Banyak siswa yang memahami konsep nilai-nilai religius, namun kesulitan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum PAI, agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Plered Kabupaten Cirebon, masih terdapat sejumlah tantangan etika di kalangan siswa, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat terhadap guru, serta kurangnya tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Padahal, Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius. Melalui pembelajaran PAI yang efektif, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama yang dapat membimbing mereka dalam berperilaku etis. Namun, implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Plered masih perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap etika siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanaman dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan hal yang relevan.³

³ Aisyah, M. Ali. (2018) Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.

Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif serta penerapan lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan output yang berwatak serta berkepribadian baik.

Implementasi Pendidikan Agama Islam juga menghadapi tantangan seperti konteks sosial dan budaya yang beragam, keterbatasan sumber daya, serta isu-isu terkait kurikulum dan metode pengajaran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian dan kajian literatur yang mendalam guna memahami peran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa, mengidentifikasi strategi yang efektif, serta mengevaluasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter religius diterapkan dalam pembelajaran PAI dan untuk menilai dampaknya terhadap peningkatan etika siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kurikulum PAI dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Plered Kabupaten Cirebon, tantangan etika di kalangan siswa menjadi perhatian serius, dimana perilaku yang kurang sesuai dengan norma-norma agama dan sosial sering kali terlihat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil pra survey yang penulis laporkan di SMP Negeri 2 Plered, maka terdapat beberapa persoalan atau permasalahan yang dapat penulis identifikasi sebagai berikut :

1. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga sulit untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Lingkungan sosial di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat, mungkin tidak mendukung pengembangan karakter religius siswa, sehingga mereka kesulitan untuk membangun etika yang baik.

3. Sistem evaluasi yang digunakan untuk menilai perkembangan karakter dan etika siswa mungkin belum efektif, sehingga sulit untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran PAI dapat meningkatkan etika siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terpapar diatas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya batasan masalah akan ditentukan untuk fokus pada aspek-aspek yang relevan dan spesifik mengenai “Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Etika Siswa SMP Negeri 2 Plered”. Berikut adalah batasan masalah yang akan ditetapkan :

1. Batasan dalam penelitian ini akan lebih menekankan pada pendidikan karakter religius, dengan fokus pada nilai-nilai agama yang diajarkan dalam pelajaran PAI.
2. Penelitian ini fokus pada pengukuran etika siswa yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PAI. Aspek lain dari perilaku siswa yang tidak berkaitan langsung dengan etika dan karakter tidak akan menjadi fokus utama.
3. Penelitian ini akan terbatas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Plered. Penelitian tidak akan melibatkan siswa di kelas lainnya atau siswa di tingkat pendidikan yang berbeda.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PAI terhadap etika siswa SMP N 2 Plered?
2. Bagaimana peningkatan etika siswa setelah adanya pendidikan karakter religius?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peningkatan etika siswa melalui PAI?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PAI terhadap etika siswa SMP Negeri 2 Plered.
2. Untuk mengetahui peningkatan etika siswa setelah adanya pendidikan karakter religius.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan etika siswa SMP Negeri 2 Plered.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi teoretis untuk pengembangan konsep pendidikan karakter, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan etika siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini mendukung literatur tentang pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam pembentukan moralitas siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAI untuk lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Guru dapat memahami strategi, metode, dan pendekatan yang relevan untuk menanamkan karakter religius pada siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam merancang program atau kegiatan pembelajaran yang mendukung penguatan pendidikan karakter religius sebagai bagian dari pembinaan siswa secara holistik.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan etika, moralitas, dan sikap yang baik.

3. Manfaat bagi Pembaca Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, khususnya yang tertarik pada topik pendidikan karakter, PAI, atau pembentukan etika siswa. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk generasi yang berkarakter religius dan bermoral.

G. Kerangka Teori

Menurut John W. Santrock, *character education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang. Pendidikan karakter adalah sebuah upaya manusia yang sadar dan terencana untuk mendidik dan mengajak calon peserta didik mengembangkan karakter pribadi diri sendiri sehingga menjadi seseorang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya

Supriyatno mendefinisikan karakter adalah “karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek.”⁴ Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu.

Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan

⁴ Supriyatno, A. and Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter di Era Melenial. (Yogyakarta: CV Budi Utama)

setiap akibat dari keputusan yang ia buat, karakter juga sering disamakan dengan akhlak.⁵

Teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menekankan tiga komponen yang saling terkait dan koheren: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ia juga menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun kecerdasan moral.⁶ Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) hormat dan santun
- 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) keadilan dan kepemimpinan
- 8) baik dan rendah hati
- 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁷

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki etika serta moral yang baik. Dengan pendidikan karakter, siswa diajarkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, keadilan, rasa hormat, dan lain sebagainya.

Hal ini akan sangat berguna bagi perkembangan mental dan karakter siswa. Nilai-nilai karakter positif yang diajarkan di sekolah ini diharapkan menjadi kebiasaan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku dalam

⁵ Neni Triana, Pendidikan Karakter, (Mau'izhah, 11.1 2022).

⁶ Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books), hlm. 51

⁷ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 72

kehidupan sehari-hari.⁸ Jika nilai-nilai karakter sudah tertanam dalam diri siswa, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Mencegah berbagai masalah sosial, Banyak masalah sosial yang muncul dikarenakan melemahnya karakter generasi muda seperti narkoba, bullying, tawuran, plagiarisme, dan lain-lain.

Glock dan Strak menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsi berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai agama yang dianutnya.⁹ Sementara itu tingkat komitmen terkait dengan perwujudan atas pengetahuan dan pemahaman yang dicerminkan dalam perilaku.

Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu. Pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri individu. Religius yang dianggap sebagai nilai mutlak pada diri seseorang, menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil keputusan. Melalui pendidikan karakter religius, diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam dirinya. Karakter religius yang terinternalisasi dengan baik ini kemudian

⁸ Ramli Rasyid, Muh. Nurul Fajri, Khalidiyah Wihda, Muh. Zaki Mubarak Ihwan, Muh. Farhan Agus, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Basicedu Vol 8 No 2 Tahun 2024

⁹ Glock, C.Y & Stark, R. 1970. *Religion and Society In Tension*. San Francisco: Rand McNally.

akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis.

Pendidikan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Secara sederhana, istilah Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islam, yakni Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu, Al Qur'an dan Al Hadits. Dalam pengertian ini Pendidikan Agama Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.¹⁰

Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (way of life) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan,

¹⁰ Muhaimin, et.al. (2002). Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT Rosda Karya), hlm. 29.

¹¹ Zakiah Daradjat, et.al. (1996). Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 86.

pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹² Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan Pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.¹³

Tujuan pendidikan agama islam adalah sesuatu yang harus dicapai baik pada saat maupun sesudahnya. Komponen-komponen kepribadian seseorang yang berkaitan dengan pengetahuan (kognitif), berkaitan dengan keterampilan (psikomotorik), dan emosional adalah semua hal yang dapat dicapai.¹⁴ Tujuan pendidikan islam adalah sebagai tolak ukur untuk menilai efektivitas penyelenggaraan pendidikan islam secara keseluruhan.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia menjadi insan yang berbudi pekerti luhur. Budi pekerti yang sejalan dengan ajaran agama Islam sebagai komponen utama bagi manusia, baik dalam berucap atau berbuat.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa apapun yang dilaksanakan guru dalam pendidikan agama Islam harus mengacu pada pembentukan moral dan etika baik.

¹² Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, hlm. 21

¹³ Afi Parnawi and Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam," *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78, <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>.

¹⁴ Alimatusakdia Panggabean. (2024). *Arah dan Tujuan Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 1 Maret, Hal 25-35

¹⁵ Parnawi and Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam."

Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai- nilai dan norma- norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.¹⁶

Adapun menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin, yakni “ethic, sedangkan dalam bahasa Greek, ethikos yaitu a body of moral principle or value Ethic, arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit. Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia.¹⁷ Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika, yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak.

Etika secara terminologis, sebagaimana dikatakan oleh Jan Hendrik Rapar, berarti pengetahuan yang membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.¹⁸

Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama. Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (standard of conduct) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yan dilakukan seseorang.¹⁹

¹⁶ K. Bertenz, Etika, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 22

¹⁷ Muhammad Alfian, Filsafat Etika Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 17

¹⁸ Abd. Haris, Pengantar Etika Islam, (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2007), hal. 5

¹⁹ Hamzah Ya'kub, Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, (Suatu Pengantar), (Bandung: CV, Diponegoro, 1993), h. 12

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).²⁰ Kemudian Frans Magnis menambahkan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan.²¹

Etika adalah suatu bidang studi yang membahas tentang moral dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk menentukan apa yang benar dan salah dalam suatu situasi. Etika juga mencakup pemikiran dan argumen tentang apa yang baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, dan seterusnya.²² Tujuannya adalah untuk membantu individu dan masyarakat dalam membuat keputusan yang baik dan tepat secara moral.

Etika juga membahas tentang nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Etika berperan penting dalam membentuk perilaku dan tindakan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, dan dunia sekitar.

Pendidikan etika menjadi dasar penting untuk terbentuknya karakter menjadi manusia yang lebih terdidik. Makna pendidikan sendiri memiliki arti konteks yang sangat luas, dan dapat merujuk bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk mendapatkan hidup yang lebih bermakna dan berkualitas.²³ Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang terdapat dalam Pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi “Pendidikan Nasional

²⁰ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 309.

²¹ Franz Magnis dan Suseno, Op Cit, h. 18.

²² Wildan, A. I. (2020). *Kajian Kepustakaan Mengenai Etika Dan Moral Dalam Bisnis (Doctoral Dissertation)*, Universitas Sangga Buana Ypkp Bandung).

²³ Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisah, M. Rifqi Januar Supriyanto, *Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, Volume. 4 No. 3 September 2024, Hal. 43-49

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pendidikan karakter religius memberikan pengaruh yang mendalam terhadap etika siswa. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati diajarkan guna membentuk perilaku positif. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan kedisiplinan dan moralitas siswa.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



Kerangka berpikir diatas menjelaskan hubungan logis antara pendidikan karakter religius, implementasinya dalam pembelajaran PAI, dan dampaknya terhadap etika siswa di SMP Negeri 2 Plered. Pendidikan karakter religius menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang diajarkan melalui materi PAI seperti akidah, akhlak, dan ibadah.

Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan dengan metode diskusi, ceramah, praktik langsung, serta pemberian teladan oleh guru. Faktor pendukung seperti peran guru dan lingkungan sekolah membantu memperkuat penerapan nilai religius, meskipun tantangan dari lingkungan sosial dapat menjadi hambatan. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan etika siswa yang tercermin dalam sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta rasa hormat kepada sesama.

